

**Partisipasi Kelompok Tani Hutan dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di
Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur**

*(Participation of forest farmers group in mangrove forest management in
Purworejo Village, Pasir Sakti District, Lampung Timur)*

Putri Sri Rahayu^{1*}, Rommy Qurniati¹, Hari Kaskoyo¹

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Lampung,
Indonesia

e-mail*: putrisriahayu1098@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan hutan mangrove yang dilakukan bertujuan untuk memberikan manfaat kepada semua pihak yang ikut serta dalam pemanfaatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengelolaan hutan di Desa Purworejo dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani hutan. Keberadaan kelompok ini mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi Kelompok Tani Hutan (KTH) Mutiara Hijau dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian terdiri dari pengurus dan anggota KTH Mutiara Hijau. Responden pada penelitian ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur kemudian hasilnya dianalisis secara kualitatif menggunakan Teori Arnstein dan Teori Hobley mengenai tingkat dan tipe partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi KTH Mutiara Hijau berada pada tingkat partisipasi terapi dan tipe fungsional, artinya pengambilan keputusan hanya ditentukan oleh ketua tanpa melibatkan anggota dan hanya bersifat satu arah. Diperlukan keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah dan pihak lainnya dalam pemberian wawasan kepada anggota untuk mendorong peningkatan partisipasi anggota kelompok mulai tahap perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan pengelolaan di hutan mangrove.

Kata kunci: kelompok tani hutan, partisipasi Hobley dan Arnstein, partisipasi terapi, pengambilan keputusan, tipe fungsional.

ABSTRACT

Mangrove forest management is carried out with the aim of providing benefits to all parties participating in the utilization, either directly or indirectly. Forest management in Purworejo Village is carried out by people who are members of forest farmer groups. The existence of this group is able to have a positive impact on the community in managing mangrove forests. This study aims to determine how the participation of Mutiara Hijau Forest Farmers Group (KTH) in mangrove forest management in Purworejo Village, Pasir Sakti District, East Lampung Regency. This research was conducted in July 2021. The type of research used was descriptive qualitative. The object of research consists of administrators and members of KTH Mutiara Hijau.

Respondents in this study amounted to 18 people consisting of the chairman, secretary, treasurer, and members. Data collection techniques were carried out by observation, and interviews. Interviews were conducted in depth and structured and then the results were analyzed qualitatively using Arnstein Theory and Hobbey Theory regarding the level and type of participation. The results showed that the participation of KTH Mutiara Hijau was at the level of therapeutic participation and functional type, meaning that decision making was only determined by the chairman without involving members and was only one-way. The involvement of various parties such as the government and other parties in providing insight to members is needed to encourage increased participation of group members from the planning stage to the implementation of management activities in mangrove forests.

Keywords: *decision making, forest farmer group, functional type, Hobbey and Arnstein participation, therapy participation.*

I. PENDAHULUAN

Partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan pada sebuah diskusi yang dilakukan dengan aktif dan sengaja dilakukan (Rizal dan Rahayu, 2012). Peningkatan partisipasi kelompok dalam pengelolaan mangrove sangat dibutuhkan. Pengelolaan mangrove yang dilakukan oleh kelompok berbeda-beda disetiap wilayah sesuai dengan kondisi daerah dan masyarakat yang ada. Partisipasi kelompok tani akan berjalan lancar, ketika masyarakat mampu berpartisipasi dalam pengelolaannya, dikarenakan sikap masyarakat akan menjadi faktor penentu dalam proses terciptanya hutan mangrove yang lestari (Febryano dkk, 2014) terutama pada masyarakat lokal yang sudah memiliki pemahaman terkait dengan konservasi (Salampessy dkk, 2015).

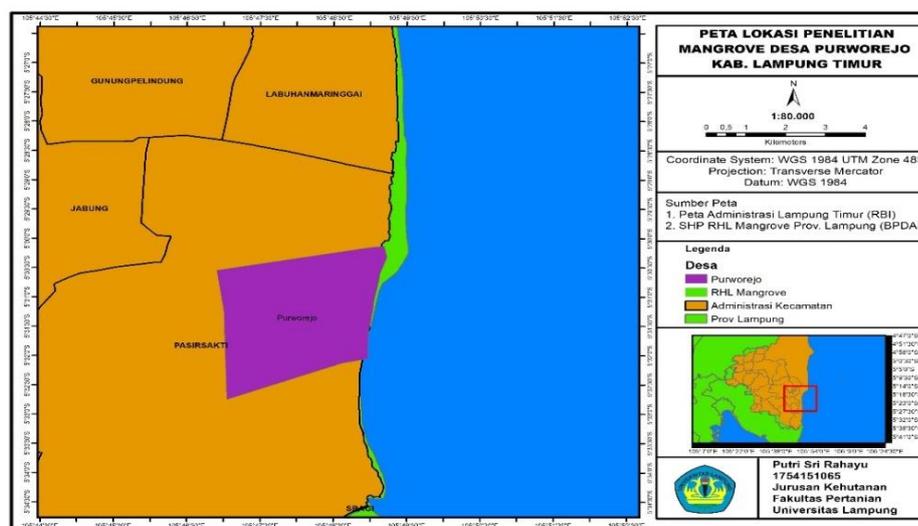
Mangrove memiliki peran penting baik dari segi ekologis maupun ekonomis (Fadhilah dkk, 2015). Kerusakan yang terjadi di mangrove dapat mengakibatkan kerugian bagi masyarakat di sekitar mangrove. Rusaknya tanaman mangrove berdampak kepada kehidupan masyarakat yang menggantungkan mata pencariannya pada keberadaan mangrove dan juga berdampak pada pemukiman masyarakat pada saat ombak besar, ombak tidak sampai ke pemukiman karena sudah dipecah oleh mangrove yang berada di pinggir pantai (Febryano dkk, 2015). Pengelolaan mangrove dilakukan dalam upaya menjaga kelestarian yang ada di hutan mangrove. Keterlibatan masyarakat dalam upaya pengelolaan hutan mangrove akan menimbulkan dampak positif dan negatif, hal ini terjadi, karena masih kurangnya ketertarikan maupun keinginan masyarakat serta kelompok tani untuk melakukan pengelolaan pada hutan

mangrove, dengan kurangnya keinginan dan ketertarikan masyarakat akan membuat keberadaan hutan mangrove terancam (Qurniati dkk, 2017).

Peneliti lain telah banyak melakukan penelitian terkait partisipasi masyarakat. Seperti yang dilakukan Sudrajat dkk (2016) mengenai partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Cikeusal dan Desa Kananga, penelitian Tanjung dkk (2017) tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat, dan Alfandi (2019) terkait tipe dan tingkat partisipasi masyarakat Desa Sidodadi dalam pengelolaan hutan mangrove. Kendati penelitian tentang partisipasi masyarakat khususnya dalam pengelolaan hutan mangrove telah dilakukan oleh peneliti lain namun penelitian ini belum pernah dilakukan di Desa Purworejo. Selain itu Alfandi (2019) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat bersifat dinamis artinya keberadaan kegiatan atau program dari pemerintah maupun non pemerintah di suatu masyarakat dapat mendorong terjadinya perubahan partisipasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi partisipasi kelompok tani hutan Mutiara Hijau di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur dalam pengelolaan hutan mangrove.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung selama 3 bulan yaitu pada bulan Mei-Juli 2021 (Gambar 1). Lokasi ini dipilih karena memiliki KTH yang mengelola dan memanfaatkan hutan mangrove.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.
Figure 1. Map of Research Location.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat pada populasi tertentu (Usman dan Akbar, 2009). Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi motivasi, dan tindakan (Moleong, 2008).

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan berupa pengetahuan masyarakat tentang pelestarian hutan mangrove, keikutsertaan anggota dalam kegiatan yang dilaksanakan, diskusi kelompok masyarakat dengan pihak terlibat terkait program pengelolaan hutan, partisipasi anggota dalam mengelola program, peran anggota dalam kegiatan pengelolaan serta bentuk partisipasi anggota dalam hal kegiatan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Data sekunder yang digunakan berupa keadaan geografis, keadaan fisik lingkungan, sarana, dan prasarana di lokasi penelitian.

Data primer diperoleh dari wawancara dengan responden yang menjadi objek penelitian, yaitu semua anggota dan pengurus KTH Mutiara Hijau yang berjumlah 18 orang. Hasil analisis dimuat dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisa, sehingga dapat terlihat bagaimana partisipasi KTH Mutiara Hijau dalam pengelolaan mangrove.

Teknik analisis data menggunakan analisis partisipasi menggunakan teori Hobbey (1969) dan Arnstein (1969). Berdasarkan Teori Arnstein (1969) diukur tingkat partisipasi masyarakat dari yang paling rendah ke tinggi yaitu partisipasi manipulasi, terapi, informasi, konsultasi, peredaman, kemitraan, pendelegasian kekuasaan, dan pengawasan masyarakat. Partisipasi berdasarkan Teori Hobbey (1969) menggunakan tujuh tipe partisipasi yaitu manipulatif, pasif, konsultasi, insentif, fungsional, interaktif, dan inisiatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemahaman Anggota Kelompok tentang Mangrove

Anggota kelompok telah mengetahui manfaat mangrove baik dari ekonomi dan ekologi. Manfaat ekonomi yang dirasakan adalah mangrove sebagai tempat tinggal biota laut. Manfaat ini dirasakan oleh masyarakat terutama sebagai nelayan yang biasanya mengambil ikan dan kepiting disekitar mangrove. Manfaat ekologi yang

dirasakan adalah dengan adanya mangrove masyarakat dapat terhindar dari bencana alam karena dahulunya pernah terjadi banjir yang merugikan masyarakat.

Manfaat tersebut terjadi perbedaan antara anggota kelompok yang telah lama tinggal maupun anggota yang baru tinggal. Berdasarkan data karakteristik responden, 50% masyarakat telah tinggal selama 25 sampai 50 tahun, menganggap dirinya sudah mengerti dan paham tentang mangrove, sedangkan masyarakat yang tinggal 10 sampai 20 tahun mengikuti kegiatan pengelolaan mangrove karena adanya ajakan dari orang lain. Berbeda halnya Rahadiani dkk (2014), menyatakan bahwa lama tinggal tidak mempengaruhi partisipasi masyarakat. Kesadaran tersebut dapat dilihat dari aktivitas dan cara pandang masyarakat terhadap pelestarian mangrove (Tabel 4).

Tabel 1. Pemahaman anggota kelompok terhadap mangrove.
(Table 1. *Understanding group member's towards mangrove*).

Indikator	Keterangan
Manfaat mangrove	Anggota sudah mengetahui dan mengerti manfaat dari keberadaan mangrove baik secara ekonomi dan ekologi nya.
Kondisi mangrove	Kondisi mangrove dinilai masyarakat dan anggota baik, sudah tidak ada lagi pencurian kayu serta pembuatan lahan mangrove untuk dikonversi menjadi tambak.
Peraturan perundang-undangan tentang mangrove	Anggota mengetahui mangrove tidak boleh diambil kayunya.
Cara masyarakat melestarikan mangrove	Anggota melakukan penanaman dan penyulaman mangrove dan tidak mengambil kayunya.

Sumber : Data Primer
Source : Primary Data

Kondisi mangrove menurut anggota kelompok sudah baik karena sudah tidak ada yang mengambil kayu untuk dijadikan kayu bakar. Anggota kelompok sudah memahami pentingnya mangrove sebagai pelindung desa dari intrusi air laut. Selain itu, anggota kelompok telah mengetahui peraturan perundang-undangan tentang mangrove melalui penyuluh kehutanan. Pemahaman ini menjadi dasar untuk berpartisipasi dalam pengelolaan mangrove. Semakin banyak pengetahuan dan pemahaman tentang mangrove maka akan semakin tinggi pula partisipasi masyarakat.

3. 2. Keterlibatan Anggota Kelompok KTH Mutiara Hijau

Keterlibatan anggota di KTH Mutiara Hijau pada saat menyampaikan kegiatan hanya dilakukan untuk mencapai tujuan akhirnya saja, tetapi tidak mengikuti perencanaan awalnya, keterlibatan tersebut membuat partisipasi kelompok kedalam partisipasi fungsional, karena tingginya keinginan masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan mangrove (Tabel 3). Pada partisipasi fungsional terdapat keterlibatan anggota didalam setiap kegiatan yang buat. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan mangrove berdasarkan kehendak sendiri. Selain itu, anggota kelompok beranggapan ketika mereka mengikuti kegiatan itu akan menerima imbalan.

Tabel 2. Peran anggota kelompok dan keikutsertaan dalam pengelolaan mangrove tipe partisipasi Teori Hobley.
(Table 2. *Roles of group members and participation in management mangrove participation Hobley's Theory*)

Indikator	Keterangan	Tipe Partisipasi
Keikutsertaan	Anggota yang terlibat dalam pengelolaan mangrove atas kehendak diri sendiri tanpa ada dorongan dari luar	Partisipasi pasif
Motivasi	Keterlibatan anggota dalam pengelolaan mangrove secara langsung anggota bisa merasakan manfaat seperti mendapatkan imbalan berdasarkan pekerjaan yang dilakukan.	Partisipasi pasif
Peran dalam kegiatan	Anggota hanya sebatas pekerja dalam kegiatan dan tidak terlibat dalam hal perencanaan	Partisipasi manipulatif
Perlibatan dalam perumusan rencana kerja	anggota tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan hanya menjalankan keputusan yang telah dibuat.	Partisipasi pasif

Sumber : Data Primer

Source : *Primary Data*

Berdasarkan data karakteristik jumlah anggota keluarga yang dibiayai anggota kelompok tergolong sedang sebesar 48% yaitu sampai 1-5 anggota dalam satu keluarga. Banyaknya jumlah tanggungan yang dimiliki pada satu keluarga menyebabkan kepala keluarga harus lebih bekerja keras dalam memenuhi kebutuhannya. Salah satunya dengan cara melibatkan anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembibitan mangrove. Jika semakin banyak anggota keluarga yang terlibat maka imbalan uang yang diperoleh semakin banyak. Sejalan

dengan penelitian Linoria dkk (2016) yang menyatakan bahwa banyaknya jumlah tanggungan dalam satu keluarga, maka dapat mempengaruhi semangat anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kegiatan yang diikuti oleh anggota kelompok adalah kegiatan pembibitan mangrove, namun anggota hanya dilibatkan pada saat kegiatan yaitu sebagai pekerja. Kontribusi yang diberikan oleh anggota kelompok berupa tenaga, sedangkan untuk kontribusi berupa dana ataupun materi masih sangat kurang. Salah satu responden menyatakan "*Saya hanya bisa membantu jika diikutsertakan, tetapi untuk memberikan dana saya belum bisa dikarenakan setau saya untuk pengelolaan sendiri ada dananya dari pemerintah dan pendapatan saya juga buat kehidupan sehari-hari aja masih kurang*". Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan Kurniawan dkk (2015), peran masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup hanya memberikan bantuan berupa tenaga, sedangkan untuk uang ataupun pemikiran masih kurang. Kondisi berbeda terdapat pada penelitian Gumilar (2012), masyarakat pesisir di Kabupaten Indramayu yang berkontribusi dalam kegiatan pengelolaan mangrove tidak hanya berupa tenaga dan waktu melainkan pikiran dan juga materi. Keterlibatan masyarakat mampu menurunkan terjadinya degradasi pada mangrove (Roy dkk, 2013).

3.3. Keterlibatan Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam pengelolaan mangrove

Kelompok KTH Mutiara Hijau dibentuk pada tahun 2011 dengan ruang lingkup kegiatan meliputi pemanfaatan dan pelestarian hutan mangrove. Inisiasi pembentukannya dilakukan oleh salah seorang tokoh masyarakat yang prihatin terhadap kondisi mangrove yang rusak akibat abrasi pantai pada tahun 2004. Kegiatan kelompok KTH diawali pada tahun 2007 dengan adanya kegiatan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GERHAN) yang memberikan bantuan sebanyak 82.500 bibit mangrove yang siap di tanam. Sebelum adanya kegiatan GERHAN kelompok memiliki tempat pembibitan yang masih berskala kecil yaitu hanya terdiri dari beberapa bedeng bibit saja. Seiring dari banyaknya pembibitan mangrove, kelompok mulai mengembangkan pembibitan berskala besar hingga mencapai satu juta bibit. Hasil kerja keras yang dilakukan pada saat itu menghantarkan kelompok KTH Mutiara Hijau mendapatkan penghargaan tingkat nasional dalam lomba Wana Lestari yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2016.

Saat ini KTH masih aktif dalam pengelolaan mangrove walaupun pertemuan yang dilakukan kelompok kurang berjalan aktif. Pertemuan terakhir kali dilakukan pada tahun 2020. Pertemuan dan kehadiran anggota kelompok termasuk kedalam kategori partisipasi interaktif (Tabel 1). Partisipasi interaktif ini dicirikan dengan adanya interaksi ataupun hubungan antar kelompok. Ada beberapa anggota yang tidak memiliki pengaruh karena anggota tersebut sudah tidak aktif dan tidak pernah mengikuti pertemuan.

Sampai saat ini pembibitan di Desa Purworejo masih berjalan. Pekerja yang melibatkan anggota kelompok dan masyarakat terdiri dari kegiatan mengumpulkan *propagul* mangrove, mengisi media tanam ke *polybag*, dan memasukan *propagul* ke media tanam. Kegiatan mencari *propagul* yang membutuhkan tenaga besar dilakukan oleh pria. Sedangkan wanita dan anak-anak berperan mengisi media tanam ke *polybag*. Kegiatan pembibitan mangrove didominasi oleh wanita karena wanita lebih teliti dibandingkan dengan pria (Qurniati dkk, 2017).

Anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan pembibitan akan memperoleh imbalan. Besarnya imbalan yang diterima anggota kelompok dihitung dari banyaknya jumlah *polybag* yang diisi ke media tanam dan *propagul* yang dikumpulkan. Pada umumnya masyarakat bersemangat untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan karena mengharap akan imbalan berupa uang ataupun materi lain (Aheto dkk, 2016).

Usulan program rencana kerja serta keterlibatan anggota kelompok dalam pengambilan keputusan tergolong dalam tingkat partisipasi konsultasi (Tabel 1). Hal ini dikarenakan adanya hubungan yang terjadi dua arah, akan tetapi disini anggota hanya terkesan hanya menerima usulan akan tanpa ada tanggapan. Keterlibatan masyarakat juga dibutuhkan dalam perencanaan program yang dibutuhkan, tanggapan serta merubah pandangan masyarakat yang hanya sebagai pelaksana (Winata dan Yuliana, 2012).

Tabel 3. Aktivitas kelompok dalam pemanfaatan dan pelestarian mangrove dan tingkat partisipasi berdasarkan teori Arnstein.

(Table 3. *Group activities in the use and conservation of mangroves and participation rates based on Arnsteins theory*).

Indikator	Keterangan	Tingkat partisipasi
Pertemuan kelompok	Pertemuan kelompok dilakukan dalam satu kali dalam satu bulan	Partisipasi terapi
Dukungan dari anggota	Masyarakat hanya berkontribusi	Partisipasi terapi

kelompok	dalam hal tenaga tidak berupa materi	
Kehadiran anggota kelompok	Masyarakat selalu menghadiri pertemuan	Partisipasi konsultasi
Kegiatan	Kegiatan pembibitan yang dilakukan pada waktu yang tidak di tentukan	Partisipasi terapi
Usulan program	Usulan program bisa di usulkan oleh anggota	Partisipasi konsultasi
Rencana kerja kelompok	Anggota kelompok dilibatkan dalam perencanaan walaupun nanti keputusan berada di tangga ketua kelompok	Partisipasi terapi
Keterlibatan anggota dalam penyelesaian masalah	Penyelesaian masalah hanya diselesaikan oleh ketua kelompok	Partisipasi informasi
Keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan	Masyarakat tidak terlibat dalam pengambilan keputusan kegiatan	Partisipasi terapi

Sumber : Data Primer

Source : *Primary Data*

Rencana kerja atau program kelompok KTH Mutiara Hijau merupakan program yang berasal dari pemerintah dan atas usulan dari ketua kelompok. Anggota hanya ikut apapun keputusan yang dibuat ketua dan tidak berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan program. Biasanya anggota kelompok hanya diundang saat akan mengadakan kegiatan. Oleh karena itu keterlibatan anggota KTH Mutiara Hijau dalam pembuatan rencana kerja atau program tergolong dalam partisipasi terapi (Tabel 2).

Penyelesaian masalah dalam kelompok KTH Mutiara Hijau tergolong partisipasi informasi. Partisipasi tersebut sudah ada komunikasi tetapi masih bersifat satu arah dan tidak ada timbal balik. Informasi diberikan kepada masyarakat namun masyarakat tidak diberi kesempatan untuk melakukan tanggapan. Hal ini disebabkan dalam penyelesaian masalah dilakukan oleh ketua kelompok tanpa adanya bantuan dari anggotanya. Jika ada permasalahan biasanya langsung diinformasikan kepada ketua kelompok dan ketua akan menyelesaikan permasalahan itu sendiri tanpa melibatkan anggota yang lain.

Peran anggota kelompok dalam pengambilan keputusan tergolong dalam partisipasi informasi. Pada partisipasi ini komunikasi antara anggota dan pemerintah masih bersifat satu arah dan adanya keterbatasan anggota ke pemerintah. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Damastuti dan Groot (2017), bahwa pemerintah memegang kendali penuh atas program yang dijalankan masyarakat hanya dilibatkan

pada saat program saja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfandi (2019), masyarakat tidak bisa menyampaikan aspirasinya secara langsung kepada pemerintah dikarenakan ketidakaktifan anggota dalam pertemuan. Selain itu, tingkat pendidikan anggota kelompok diduga menjadi penyebab rendahnya partisipasi. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat (Diarso dkk 2012, Hakim dan Darusman 2015; Mamuko dkk 2016; Sawerah dkk 2016).

Tingkat pendidikan anggota yang tergolong rendah, yang didominasi lulusan SD (16%). Rendahnya tingkat pendidikan tersebut akan berdampak pada kemampuan masyarakat dalam menerima, menyaring, dan menerapkan inovasi yang dikenalkan. Upaya-upaya pendekatan perlu dilakukan ke anggota kelompok berupa penyuluhan atau pendampingan agar dapat meningkatkan pemahaman serta partisipasinya.

3.4. Keterlibatan Pemerintah dalam Pengelolaan Mangrove

Keterlibatan pemerintah dibutuhkan oleh Kelompok KTH Mutiara Hijau dalam memenuhi sarana dan prasarana pengelolaan mangrove (Tabel 2). Keterlibatan pemerintah yang dianalisis menggunakan teori Arntein (1969), berupa pihak-pihak pemerintah yang terlibat, jenis bantuan yang diberikan, peran pemerintah dalam pengambilan keputusan serta peran pemerintah dalam kelompok. KTH Mutiara Hijau termasuk kedalam partisipasi pasif berdasarkan teori Hobbey (1969), indikator yang dilihat disini yaitu keputusan yang diambil pengurus kepada anggota kelompok. Pada partisipasi pasif sendiri terlihat bagaimana pentingnya anggota untuk melakukan pengelolaan hutan mangrove. KTH Mutiara Hijau sendiri sudah memiliki komunikasi yang baik. Akan tetapi, masih dalam komunikasi yang sangat terbatas. Dikarenakan informasi yang diberikan pemerintah kepada KTH hanya tersampaikan satu arah saja, dan anggota hanya akan ikut kegiatan tetapi tidak tahu perencanaannya. Hal ini mengakibatkan KTH Mutiara Hijau tidak dapat mengembangkan aspirasi dan hanya mengandalkan program dari pemerintah. Seperti penelitian yang dilakukan Wardani (2012), partisipasi kelompok tani dalam pengelolaan hutan mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

Tabel 4. Keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan mangrove dan tingkat partisipasinya berdasarkan Teori Arnstein.

(Table 4. *Government involvement in mangrove management and level of participation based on Arnstein's Theory*)

Indikator	Keterangan	Tingkat Partisipasi
Pemerintah yang terlibat	Pihak yang terlibat adalah BPDAS, polhut, Pamsuakarsa dan Tim terpadu (Kecamatan, polsek, koramil dan desa)	Partisipasi terapi
Peran pemerintah dalam kelompok	Sebagai fasilitator berupa dana dan program kegiatan	Partisipasi terapi
Bentuk keterlibatan	Kerjasama dalam hal pemeliharaan bibit mangrove	Partisipasi terapi
Jenis bantuan yang diberikan	Bantuan yang diberikan berupa dana dan program kegiatan	Partisipasi informasi
Peran pemerintah dalam pengambilan keputusan	Semua informasi dan saran bersumber dari pihak pemerintahan kelompok hanya sebagai penerima program dan menjalankan	Partisipasi informasi

Sumber : Data Primer (*Source: Primary Data*)

Pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan mangrove adalah pemerintah, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan pengusaha (Roy, 2014; Amal dan Baharudin, 2016; Febryano dkk, 2017). Pihak-pihak yang terlibat diantaranya narasumber pembibitan mangrove, pendamping konsultan perikanan, pendampingan perhutanan sosial, narasumber pengembangan usaha, pemberdayaan masyarakat, BPDAS Way Seputih Way Sekampung, pembina Saka Wirakartika, dan Saka Wanabakti. Menurut Fitriadi dkk (2005) hal yang dapat dilihat dari partisipasi pemerintah adalah dari pendanaan, pelaksanaan kegiatan, dan peran pemerintah dalam pengambilan keputusan.

Keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan mangrove berupa program pembibitan dan pengadaan bibit yang digunakan untuk penanaman serta dana untuk kebutuhan kegiatan. Dana yang diberikan oleh pemerintah digunakan untuk

menunjang kegiatan pembibitan, misalnya pengadaan *polybag*, penyiapan media tanam serta upah tenaga kerja masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cesario dkk, (2015), bahwa peran pemerintah di Desa Margasari dalam pengelolaan mangrove dengan pemberian bantuan materi berupa pengadaan *polybag* dan penyuluhan untuk menunjang pelestarian mangrove.

Pemerintah memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mengakibatkan pengambilan keputusan berada di pihak pemerintah dan kelompok hanya menjalankan apa yang telah diputuskan. Keterlibatan pemerintah tergolong dalam kategori partisipasi terapi. Kurangnya komunikasi antara pemerintah dengan anggota kelompok mengakibatkan peran pemerintah masih kurang diharapkan oleh masyarakat pada pengelolaan mangrove (Qurniati dkk, 2017).

3.5. Tipe Partisipasi Kelompok KTH Mutiara Hijau

Tipe partisipasi masyarakat Desa Purworejo berdasarkan Teori Hobbey (1969) berada pada tipe partisipasi pasif. Indikator yang dilihat dari partisipasi ini adalah partisipasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung dari anggota. Namun anggota kelompok menerima keputusan yang telah dibuat dan dianggap terlibat dalam pembuatan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok masih rendah keterlibatannya dalam pengelolaan mangrove. Penelitian yang dilakukan Jariyah (2014), dengan metode yang sama pada partisipasi masyarakat dalam Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah di Sub DAS Kedaung menunjukkan hasil yang lebih baik yaitu tipe partisipasi insentif dimana terdapat dukungan yang diberikan masyarakat berupa sumber daya, tenaga dan dukungan pangan. Dukungan sangat dibutuhkan untuk mendorong partisipasi. Keterbukaan pemerintah terhadap masyarakat dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkontribusi serta melibatkan anggota kelompok dalam mengelola mangrove terutama di Desa Purworejo. Rendahnya partisipasi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya upaya pengelolaan yang dilakukan bersama dari berbagai pihak (Sinery dan Manusawai, 2016).

IV. SIMPULAN

Partisipasi kelompok KTH Mutiara Hijau tergolong kedalam partisipasi terapi dan manipulatif. Dicitrakan dengan sudah terbagun komunikasi walupun masih terbatas dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan masih rendah. Informasi dan inisiatif hanya datang dari satu arah yaitu pemerintah dan pihak luar lainnya. Anggota kelompok hanya dilibatkan ketika ada kegiatan pembibitan dan hanya sebagai pekerja. Peran pemerintah yang masih *top down* mengakibatkan masyarakat terbatas ruang gerak dalam pengelolaan mangrove dan pada saat menyampaikan aspirasi. Peningkatan partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan dapat dilakukan dengan dukungan dari berbagai pihak.

V. SARAN

Saran yang diberikan oleh peneliti terkait penelitian yang telah di paparkan diatas. Diharapkan kepada pemerintah melakukan sosialisasi secara jelas dan maksimal sehingga kelompok tani paham akan regulasi yang mendampingi kegiatan partisipasi mereka. Diharapkan kepada masyarakat terkait penyampaian usulan terkait perencanaan kegiatan lebih inisiatif, dan diharapkan kepada masyarakat untuk menjaga pelestarian mangrove karena diri sendiri bukan karena ada imbalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, D., Qurniati, R dan Febryano, I.G. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1). 30-41.
- Aheto D.W., Kankam S., Okyere I., Mensah E., Osman A., Jonah F.E., dan Mensah J C. 2016. Community Based Mangrove Forest Management: Implication for Local Livelihoods and Coastal Resource Conservation Along the Volta Estuary Catchment Area of Ghana. *Jurnal Ocean and Coastal Management* 127:43-54.
- Amal dan Baharudin II. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan HutanMangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *JurnalScientific Pinisi* 2(1): 1-7.
- Arnstein S. 1969. A Ladder f Participation. *Jurnal American Institute of Planners* 35(4) : 216-224.
- Cesario A.E., Yumono S.B., dan Qurniati R. 2015. Partisipasi Kelompok Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari* 3(2): 21-30.

- Damastuti E., dan Groot RD. 2017. Effectiveness Of Community Based Mangrove Management For Sustainable Resource Use And Livelihood Support: A Case Of Study Of Four Villages In Central Java, Indonesia. *Jurnal Environmental Management* 203:510-521.
- Diarto, Hendrarto B., dan Suryoko S. 2012. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Kawasan Hutan Mangrove Tugurejo di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 10(1): 1-7.
- Febryano IG., Suharjito D., Darusman D., Kusmana C., dan Hidayat A. 2014. The Roles And Sustainability Of Local Institutions Of Mangrove Management In Pahawang Island. *Jurnal Management Hutan Tropika* 20(2): 69-76.
- Fadhilah, Saputra SW., dan Wijayanto D. 2015. Nilai Manfaat Ekonomi Ekosistem Mangrove di Desa Kartika Jaya, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. *Jurnal Management Of Aquatic Resources* 4(3): 180-187.
- Febryano I.G., Suharjito D., Darusman D., dan Kusmana C. 2015. Aktor dan Relasi Kekuasaan dalam Pengelolaan Mangrove di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 12(2): 123-138.
- Febryano I.G., Sinurat J., dan Salampey M.L. 2017. Social Relation Between Businessman And Community In Management Of Intensive Shrimp Pond; Prosiding IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 55:1-7.
- Fitriadi., Gunawan T. dan Rijanta. 2015. Peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove: Kasus di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 12(3): 122-129.
- Gumilar I. 2012. Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Akuatika* 3(2): 198-211.
- Hakim A.M. dan Darusman D. 2015. Persepsi, Sikap dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur. *Jurnal Bonoworo Wetlands* 5(2): 85-93.
- Jariyah N.A. 2014. Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah di Sub DAS Kedaung, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 11(3): 211-221.
- Kurniawan M.A., Soemarno, dan Purnomo M. 2015. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup di Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang, Jombang. *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari* 6(2): 89-98.
- Linoria RMM., Dewantara I., dan Ardian H. 2016. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan di Desa Tanggai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari* 4(4): 453-462.
- Moleong, L. J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed 2. Rosdakarya. Bandung.
- Mamuko F., Walangian H., dan Tilaar W. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat alam Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Eugenia* 22(2): 80-92
- Qurniati R., Hidayat W., Kaskoyo H., dan Inoue M. 2017a. Social Capital In Mangrove Management: A Case Study In Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Forest and Environmental Science* 33(1): 8-21.
- Qurniati R., Febryano IG., dan Zulfiani D. 2017b. How Trust Influence Social Capital To Support Collective Action In Agroforestry Development. *Jurnal Biodiversitas* 18(3): 1201-1206.
- Rahadiani AASD., Dharma IGBS., dan Norken IN. 2014. Partisipasi Masyarakat Sekitar Danau Beratan dalam Konservasi Sumber Daya Air. *Jurnal Spektran* 2(2): 41-49.

- Roy A.K.D., Alam K., dan Gow J. 2013. Community Perceptions Of State Forest Ownership And Management: A Case Study Of The Sundarbans Mangrove Forest In Bangladesh. *Jurnal Environmental Management* 117:141-149.
- Roy A.K.D. 2014. Determinants Of Participation Of Mangrove Dependent Communities In Mangrove Conservation Practices. *Jurnal Ocean and Coastal Management* 98: 70-78.
- Salampessy M.L., Febryano I.G., Martin E., Siahaya M.E., dan Papilaya R. 2015. Cultural Capital Of The Communities In The Mangrove Conservation In The Coastal Areas Of Ambon Dalam Bay, Moluccas, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences* 23: 222-229.
- Sawerah S., Muljono P., dan Tjitropranoto P. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Penyuluhan* 12(1): 89-102.
- Sinery A.S., dan Manusawai J. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23(3): 394-401.
- Sudrajat A., Hardjanto., dan Sundawati L. 2016. Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Lestari, Kasus di Desa Cikeusal dan Desa Kananga, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Silvikultur Tropika* 7(1) : 8-17.
- Tanjung S.N., Sadono D., dan Wibowo C.T. 2017. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan* 13(1): 14-30.
- Usman dan Akbar. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wardani, Z. 2012. Persepsi Pelaku Bisnis Pariwisata terhadap Regional Branding Solo, the Spirit of Java. *Jurnal Bumi Indonesia*. 1(1) 1-8.
- Winata A., dan Yuliana E. 2012. Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani. *Jurnal Mimbar* 28(1): 65- 76.